

# Makna dan Pergeseran Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik

Ika Yunita Dinar

071511733027

[Ikayunitadinar@gmail.com](mailto:Ikayunitadinar@gmail.com)

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

---

## Abstrak

Dari masa ke masa nama anak semakin beragam. Dalam memberikan nama anak, orang tua satu dengan yang lain mempunyai pedoman atau standar masing-masing yang melatarbelakangi keputusan dalam memberikan nama untuk anak. Pedoman tersebut antara lain seperti ide dan gagasan, peristiwa, agama, suku bangsa, budaya, pengalaman dan sebagainya. Masalah pada penelitian ini adalah apa makna nama anak dan bagaimana pergeseran nama anak pada masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Peneliti berusaha mendapatkan data yang utuh yaitu dengan mewawancarai anak dan orang tua sebagaimana orang yang telah memberikan nama. Teori yang digunakan adalah teori simbolik dari Clifford Geertz dan konsep perubahan kebudayaan oleh Wiranata. Hasil penelitian ini adalah nama anak merupakan suatu simbol yang di dalamnya terkandung makna. Makna dari nama yang merupakan simbol yaitu doa dan harapan orang tua sebagaimana orang yang memberikan nama untuk anak. Faktor penting terkait pemberian nama untuk anak yang meliputi: asal-usul nama anak, orang yang memberikan nama, sumber pengetahuan, serta makna nama anak. Selain itu, terdapat ritual menurut budaya Jawa terkait pemberian nama untuk anak yaitu *brokohan*. Orang tua sebagai orang yang memberikan nama menaruh doa dan harapan di balik nama anak. Pada tahun 1961-2018, nama anak semakin bervariasi dan cenderung mengalami pergeseran yaitu dari nama dengan unsur Jawa dan unsur Islam (1961) bergeser pada nama anak yang dominan menggunakan nama kombinasi unsur Kebaratan (2018).

**Kata Kunci: Nama Anak, Makna Nama, Variasi Nama Anak**

## Abstract

*From time to time the names of children are increasingly diverse. In giving names to children, parents with each others have their own guidelines or standards behind the decision to give names to children. The guidelines include ideas, events, religion, ethnicity, culture, experience and so on. The problem in this research is what is the meaning of the children's name and how the children's name is shifted in Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. The researcher tried to get the complete data with interviewing children and parents as people who have given names. The theory used is the symbolic theory of Clifford Geertz and the concept of cultural change by Wiranata. The results of the research are names child is a symbol in which it contains meaning. The meaning of the name which is a symbol is the prayer and hope of the parents as the person who gave the name to the child. Important factors related to naming children which includes: the origin of the child's name, the person who gave the name, source of knowledge, and the meaning of the name. In addition, there are rituals according to Javanese Culture related to giving names to children called *brokohan*. Parents as people who gives names put prayer and hope behind the child's name. In 1961-2018, the names of children increasingly varied and tended to*

*experience shifts namely from names with Javanese elements and Islamic elements (1961) shifted to the names of dominant children using the name combination of elements of Westernism (2018).*

*Keywords: Names of children, The meaning of the name, Children name variations*

## **Pendahuluan**

Nama merupakan salah satu identitas sosial-budaya yang telah diberikan orangtua kepada anak. Pada umumnya nama anak terdiri dari nama awal, nama tengah dan nama akhiran. Namun berbagai macam latar belakang para orang tua khususnya masyarakat Jawa memberikan nama yang baik. Misalnya latar belakang agama, lingkungan, pendidikan, teknologi dan sebagainya. Berkat adanya nama dapat mempermudah penyebutan sesuatu, khususnya nama orang. Dalam pemberian nama kepada anaknya, para orang tua kerap kali memberikan nama dengan berbagai kombinasi atau variasi. Seperti nama Jawa-Arab, Jawa-Kebaratan dan sebagainya. Hal tersebut tergantung bagaimana latar belakang orang tua. Para orang tua dalam memberikan nama pada anaknya tentunya berisi pengharapan dan doa kepada anak tersebut, yang mana anak tersebut akan menjadi apa yang telah dicita-citakan orang tua. Dengan dimilikinya nama, seorang anak dapat dibedakan dengan anak lainnya (<https://www.kompasiana.com/anantasa/nam>

a-adalah-sebuah-

doa\_56a22e28377b616408d88835, [diakses pada tanggal 30 Mei 2018]).

Seorang anak yang telah lahir sepatutnya mendapatkan nama yang baik dari orang tua. Sebagaimana nama yang baik adalah suatu hak yang semestinya didapatkan seorang anak. Nama yang baik adalah nama yang tidak mengandung arti kotor, nama yang didalamnya disertai arti atau makna yang baik pula. Setiap orang tua mempunyai pertimbangan tersendiri untuk memutuskan nama yang akan diberikan kepada anak. Nama merupakan bahasa komunikasi yang merupakan sebuah identitas untuk seorang anak. Anak yang mempunyai nama akan mudah dikenal tanpa harus menjelaskan bagaimana ciri-ciri anak tersebut. Cukup dengan memperkenalkan dengan memberitahukan nama tersebut maka orang lain akan berusaha mengingatnya. Hak anak untuk mendapatkan nama yang baik telah diatur dalam Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 bahwa seorang anak mempunyai hak mendapatkan nama yang baik karena nama tersebut adalah

identitas anak sebagaimana untuk menunjukkan dirinya sebagai Warga Negara Indonesia

(<https://pih.kemlu.go.id/files/UUNo23tahun2003PERLINDUNGANAK.pdf> [diakses pada 17 Maret 2019]).

Dari masa ke masa nama anak semakin bervariasi. Variasi ini dilatarbelakangi oleh berbagai sumber pengetahuan yang berasal dari kecanggihan dan kemudahan untuk mengakses teknologi, lingkungan, agama, pendidikan dan sebagainya. Misalnya pada tahun 1980-an nama anak pada masyarakat Jawa cenderung masih menggunakan Bahasa Jawa seperti Sri, Slamet, Bejo. Sedangkan pada generasi tahun 1990-an nama anak cenderung lebih variatif seperti nama dengan unsur Jawa, unsur Islam, nama dengan unsur kombinasi atau bahkan telah mengalami resapan dari unsur Kebaratan atau nama yang berasal dari Bahasa Inggris. Nama-nama yang variatif dari masa ke masa ini yang melatarbelakangi peneliti merasatertarik untuk melakukan penelitian.

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pemberian nama yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Rahmawati, beliau melakukan penelitian yang berlokasi di Desa Gambiran yang terletak di Kecamatan Mojoagung

Kabupaten Jombang pada tahun 2012/2013. Dalam penelitiannya, latar belakang penelitian tersebut adalah pentingnya pemberian nama pada anak yang mana mengingat doa adalah harapan dan cita-cita orang tua kepada anak. Fokus pada penelitian yakni meneliti mengenai pemaknaan orang tua terhadap pemberian nama pada anak. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam memilih informan, peneliti menggunakan teknik purposive. Peneliti memperoleh data dan informasi dengan melakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara. Hasil dari penelitian skripsi bahwa pemberian nama adalah sebuah proses penting yang memulai babak baru kehidupan seorang bayi. Setiap nama anak mengandung arti, nama tersebut berisi pengharapan orangtua kepada anaknya. Lingkungan dan pendidikan dari orang tua ikut mempengaruhi dalam pemberian nama pada anak. Nama anak diberikan oleh orang tua maupun Ustadz. Dalam memberikan nama untuk anak, seseorang khususnya orang tua yang mencari ide atau gagasan sendiri cenderung lebih variatif terhadap kombinasi nama anak. Sedangkan apabila nama anak diberikan oleh Ustadz cenderung menggunakan Bahasa Arab daripada nama

anak yang mengandung kombinasi nama (Rahmawati, 2013).

Artikel ini hendak membahas makna nama anak, serta bagaimana pergeseran pemberian nama anak pada masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Teori yang digunakan dalam membahas artikel ini menggunakan teori Simbolik dari Clifford Geertz dan konsep perubahan kebudayaan oleh Wiranata. Makna yang terkandung berisi ungkapan penjelasan atau sesuatu yang dilukiskan secara mendalam terkait dengan peristiwa, perilaku, pranata maupun proses-proses dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan bersifat umum, makna yang terkandung dari sebuah simbol dapat dipahami dan ditafsirkan maknanya dan selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi. Makna atau arti nama anak dapat diketahui dengan cara memahami, menerjemahkan dan menginterpretasi nama anak. Sebagaimana simbol pada suatu kebudayaan ditafsirkan sehingga dapat mengungkap makna di dalamnya (Geertz, 1992: 15-17).

Suatu kebudayaan dapat mengalami perubahan, pergerakan dan perkembangan bukan tanpa sebab. Perubahan kebudayaan

menurut Wiranata pada Antropologi Budaya (2002).

“Suatu proses perubahan kebudayaan tertentu akibat terjadinya pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan unsur di dalamnya karena saling adanya interaksi pendukung kebudayaan lain, sehingga dapat menciptakan unsur-unsur kebudayaan baru dengan melalui segala penyesuaian terhadap unsur-unsur kebudayaan asal” (Wiranata, 2002: 265).

Menurut Wiranata (2002), pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan suatu kebudayaan merupakan bagian dari perubahan sosial. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh adanya interaksi yang dapat mendorong sehingga tercipta unsur-unsur kebudayaan baru pada kebudayaan asal.

### **Metode Penelitian**

Penelitian dengan judul Pergeseran Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif Pergeseran dan Makna Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik) menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif ini menitik-

beratkan pada pendekatan emik. Maksud dari pendekatan emik adalah suatu usaha untuk menguraikan dan mengungkapkan bahasa maupun perilaku masyarakat dalam suatu kebudayaan, bukan dari generalisasi (Moleong, 2010: 83).

. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menelaah segala sesuatu terkait dengan tema penelitian secara terperinci. Penelitian Pergeseran Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif Pergeseran dan Makna Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik) ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara, pengambilan gambar atau foto dan sebagainya yang akan dibahas pada penjelasan selanjutnya (Moleong, 2010: 9-11).

Penelitian Pergeseran Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif Pergeseran dan Makna Nama Anak pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik) dilakukan di Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

Pengumpulan data diawali dengan mengurus surat izin penelitian yang diserahkan ke kantor Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik. Beberapa waktu sebelumnya peneliti sudah

melakukan pengamatan sejak bulan Agustus 2018. Dalam perihal ini, peneliti harus mempertimbangkan apa yang dibutuhkan, seperti sarana dan prasarana, tahapan kegiatan yang akan dilakukan, identifikasi data, gambaran waktu, sasaran dalam pengambilan data dan ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan (Maryaeni, 2005: 60).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung. Selain itu, peneliti melakukan keterlibatan dalam situasi dan kondisi pada fenomena yang akan diteliti. Sehingga peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan informan. Hasil observasi yang dilakukan peneliti ditulis dalam bentuk catatan dan dokumentasi. Observasi dapat membantu peneliti ketika sedang ragu dengan data yang telah diperoleh sehingga kebenarannya dapat dicek ketika observasi (Moleong, 2010: 174-175).

Dalam penelitian kualitatif ini, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ketika wawancara telah disusun pada pedoman wawancara. Pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun peneliti dapat diubah ketika wawancara berlangsung. Hal tersebut merupakan wawancara tak terstruktur namun peneliti tetap memegang pedoman wawancara sebagai panduan. Pertanyaan

pada wawancara tak terstruktur bersifat menyesuaikan keadaan dan kebutuhan ketika di lapangan (Mulyana, 2001: 181-184).

Dokumentasi dapat mempermudah peneliti ketika mengolah data yang telah diperoleh selama di lapangan. Selain itu peneliti selalu membawa catatan kecil dan alat tulis lainnya ketika melakukan observasi maupun wawancara (Moleong, 2010: 133).

Penelitian mengenai Pergeseran Pemberian Nama Anak (Studi Deskriptif Pergeseran dan Makna Nama Anak Pada Masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik) menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data-data yang relevan. Studi pustaka meliputi buku, jurnal ilmiah, skripsi dan penelitian-penelitian terdahulu. Hasil membaca dari studi pustaka tersebut menambah wawasan peneliti dan dapat dijadikan inspirasi untuk melakukan penelitian. Studi pustaka tersebut menciptakan ide-ide baru untuk peneliti (Vredembrecht, 1985: 19).

## **Hasil Dan Pembahasan**

### **Makna Nama Anak**

Menurut Clifford Geertz, Kebudayaan adalah sistem simbol yang bermakna. Makna yang terkandung berisi

ungkapan penjelasan atau sesuatu yang dilukiskan secara mendalam terkait dengan peristiwa, perilaku, pranata maupun proses-proses dalam suatu kebudayaan. Kebudayaan bersifat umum, makna yang terkandung dari sebuah simbol dapat dipahami dan ditafsirkan maknanya dan selanjutnya diwariskan dari generasi ke generasi. Makna atau arti nama anak dapat diketahui dengan cara memahami, menerjemahkan dan menginterpretasi nama anak. Sebagaimana simbol pada suatu kebudayaan ditafsirkan sehingga dapat mengungkap makna di dalamnya (Geertz, 1992: 15-17).

Selain itu, Clifford Geertz (dalam Saifuddin, 2006: 288) menjelaskan kebudayaan yang merupakan sistem simbol yang bermakna sebagai hasil dari ekspresi perasaan, hasil pengetahuan yang telah dikembangkan, sebagai alat pengontrol perilaku, simbol yang bermakna harus dipahami dan diterjemahkan.

Berikut makna delapan nama anak pada masyarakat Desa Banjaran Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik.

#### **1. Cholim Hidayat**

Nama Cholim berasal dari kata ‘Khalam’ yang berarti catatan. Kata ‘Hidayat’ yang berarti hidayah. Jadi, Cholim Hidayat berarti catatan hidayah.

Informan Cholim merasa senang dengan nama yang telah diberikan untuknya. Menurut beliau, namanya cukup jarang dimiliki orang lain. Informan Cholim tidak dapat bertanya mengenai arti nama kepada kakek beliau, namun guru mengaji beliau dapat menjelaskan arti nama Cholim Hidayat tersebut. Selain itu, informan Ibu Sriwulan juga mengetahui arti dari nama informan Cholim.

## **2. Lorenza Dennis**

Nama unik yang diberikan Bapak Turiman kepada anaknya (Dennis) merupakan hasil dari ekspresi perasaan beliau. Ekspresi perasaan merupakan salah satu definisi kebudayaan menurut Clifford Geertz (dalam Saifuddin, 2006: 288). Ekspresi perasaan kurang menyenangkan yang telah dialami Bapak Turiman di masa lalu dijadikan pelajaran oleh beliau yaitu dengan memberikan nama berbeda, unik, dan *nyeleneh* dengan harapan nama tersebut dapat menjadi pembeda di sekolah. Bukan nama anak bersifat umum yang banyak dimiliki orang lain.

## **3. Edri Chusdianto**

Nama informan Edri Chusdianto adalah nama yang berasal dari nama-nama gabungan. Sebagaimana kebudayaan menurut Clifford Geertz (dalam Saifuddin, 2006: 288) bahwasanya kebudayaan yang

merupakan simbol harus dipahami dan diinterpretasi. Pemahaman terhadap nama anak dapat mengetahui makna-makna yang terkandung di dalamnya. Huruf 'E' pada nama Edri berarti Eko. Eko merupakan Bahasa Jawa yang artinya anak laki-laki. Sedangkan Dri berasal dari ABRI dikarenakan beliau lahir bertepatan dengan Hari ABRI yaitu pada tanggal 5 Oktober 1991. Kata 'Chus' pada 'Chusdianto' berasal dari nama ibu yaitu Chusnul. Dan kata 'Di' pada 'Dianto' berasal dari nama bapak (Misdiono).

## **4. Ummu Farihatul Mashuda**

Nama Ummu Farihatul Mashuda merupakan nama anak yang mengandung unsur Islam. Ummu berarti ibu, Fariha berarti bunga dan Mashuda berarti kebenaran. Jadi, Ummu Farihatul Mashuda berarti ibu bunga kebenaran.

## **5. Rosidah Sekar Arumningsih**

Informan selanjutnya memiliki nama kombinasi unsur Jawa dan Islam yaitu Rosidah Sekar Arumningsih. Rosidah merupakan kata yang berasal dari kata *Ar Rasyid*. *Ar Rasyid* merupakan satu dari 99 nama *Asmaul Husna*. *Ar Rasyid* berarti Allah yang Maha Menunjukkan (<https://bersamadakwah.net/asmaul-husna/>, [diakses pada tanggal 8 Mei 2019]). Sedangkan kata Sekar Arumningsih

merupakan nama dengan Bahasa Jawa yang berarti bunga yang harum.

#### **6. Hanifah Putri Davina**

Terkait apa yang telah diungkapkan Clifford Geertz (1992) bahwa simbol dalam suatu kebudayaan adalah mengandung makna. Menurut Ibu Dwi yang merupakan ibu dari Hanifah, arti atau makna dari nama Hanifah Putri Davina menurut salah satu situs di google adalah perempuan yang cantik penuh dengan jalan yang nantinya diberikan jalan yang lurus dan kemudahan jika ada permasalahan. Dengan diberikan nama yang baik, beliau berharap supaya putrinya menjadi anak yang sholeha, berbakti kepada orang tua dan agama, serta pintar dalam hal pendidikan.

#### **7. Muhammad Asraffy Al Zidni**

Makna dan arti nama anak pertama (Muhammad Asraffy Al Zidni) adalah kata 'Asraffy' yang artinya mulia. Kata 'Zidni' artinya pemberian. Jadi, Muhammad Asraffy Al Zidni berarti anak laki-laki pemberian yang mulia. Mula-mula, kata 'Asraff' merupakan inspirasi yang diberikan oleh ibu dari Ibu Hanum. Dengan nama yang telah diberikan seperti itu, beliau berharap semoga dari nama yang baik tersebut anak menjadi berbakti kepada orang tua dan masyarakat. Beliau berharap Raffy dapat menjalani seperti makna dan

arti namanya. Inspirasi dan harapan tersebut terkait dengan yang telah diungkapkan Clifford Geertz (dalam Saifuddin, 2006: 288) bahwa inspirasi merupakan hasil ekspresi perasaan. Dari ekspresi tersebut menghasilkan pertimbangan Ibu Hanum dalam memberikan nama untuk anaknya. Selain itu, harapan Ibu Hanum adalah supaya Raffy menjadi anak laki-laki yang mulia. Dalam hal ini berkaitan dengan nama yang difungsikan sebagai pengontrol perilaku anak.

#### **8. Muhammad Fahrizio El Azzam**

Nama Muhammad Fahrizio El Azzam berarti anak laki-laki yang lembut dan bijaksana. Kata 'Fahrizio' berasal dari gabungan dari kata 'Fahri' dan 'Zio'. Beliau berharap Zio menjadi anak sebagaimana seperti makna dan arti namanya. Ibu Hanum memberikan nama yang baik untuk anaknya dikarenakan menurut beliau pemberian nama anak adalah untuk seumur hidup sehingga sebaiknya mencari dan memilihkan nama yang mempunyai makna dan arti yang baik pula untuk anak.

#### **Pergeseran Nama Anak**

Pada tahun 1961-2018, dominasi nama anak menggunakan unsur Jawa (Bahasa Jawa) dan unsur Islam. Nama dengan unsur Jawa pada masa itu masih

sederhana, yaitu nama yang terdiri dari satu kata dan umumnya berawalan suku kata Su-. Nama anak dengan awalan suku kata Su- antara lain Sumadi, Sunyoto, Supadi, Supardi dan Sumandi. Nama dengan unsur Jawa lainnya yang cukup menjadi tren pada masa itu yaitu nama dengan akhiran -di, antara lain seperti Ponadi dan Kasmadi. Nama dengan unsur Jawa lainnya yaitu Mayar Hadi Saputro, Sarti, Sulistyowati, Tukiyah, Painem, Djumiati, Sriwulan dan Turiman. Sedangkan untuk nama dengan unsur Islam antara lain yaitu Zubaidah, Jamali, Waki'ah, Siti Aminah dan Muchammad Mucharom. Nama dengan unsur Islam tersebut terdiri dari satu sampai dua kata.

Pada kelahiran tahun 1971-1980, dari 20 nama anak yang dominan yaitu nama dengan unsur Jawa dan unsur Islam. Nama dengan unsur Jawa antara lain Suyitno, Musripah, Sriningsih, Junaidi, Yayuk, Sunanik, Winoto, Sunari, Sanali, Hariyanto dan Srimadi. Nama dengan unsur Islam antara lain Chusnul Chotimah, Nur Hayati, Khoiroddin, Umi Latifah, Muzdalifah, Nurwahyunyah dan Syamsudin. Nama tersebut tidak jauh berbeda dengan nama-nama anak pada kelahiran tahun 1961-1970. Namun, pada kelahiran 1971-1980 mulai tampak

perkembangan terhadap nama anak yaitu adanya kombinasi nama anak. Terdapat dua kombinasi dari 20 nama anak yaitu Lailatul Jumaroh dan Endang Dwi Suwarni. Nama Lailatul Jumaroh merupakan nama kombinasi yang berasal dari unsur Islam dan unsur Jawa. Kata 'Lailatul' berasal dari unsur Islam dan kata 'Jumaroh' berasal dari unsur Jawa. Nama kombinasi lainnya yaitu Endang Dwi Suwarni. Endang Dwi Suwarni merupakan nama kombinasi dengan unsur Jawa, dan sansekerta. Kata 'Endang' dan 'Suwarni' merupakan nama dengan unsur Jawa. Sedangkan kata 'Dwi' merupakan nama dengan unsur sansekerta. Dua nama kombinasi tersebut menambah ragam variasi nama anak pada kelahiran tahun 1971-1980 dikarenakan pada tahun sebelumnya belum ada nama kombinasi pada nama anak, melainkan nama anak masih mendominasi unsur Jawa dan Islam saja.

Pada tahun 1981-1990 nama anak mendominasi unsur Jawa (Bahasa Jawa) yaitu berjumlah 12 dari 20 nama anak. Sisanya adalah nama anak dengan unsur Islam berjumlah lima dan tiga nama anak dengan unsur kombinasi. Pada rentang 10 tahun tersebut nama anak dengan unsur Jawa cukup berkembang yaitu yang pada tahun-tahun sebelumnya nama anak dengan

unsur Jawa hanya terdiri dari satu kata, sedangkan pada tahun 1981-1990 nama anak dengan unsur Jawa mulai banyak menggunakan dua antara lain Adi Giantoro, Bambang Sutrisno, Dewi Wulandari, Supini Ningsih, Aris Suwanto, Edi Purnomo, dan Sri Wijayanti. Namun nama dengan unsur Jawa yang menggunakan satu kata masih tampak seperti Susianah, Suwarno, Sudirman dan Sugio. Untuk nama anak dengan unsur Islam (Bahasa Arab) masih relatif sama dengan nama anak pada tahun-tahun sebelumnya antara lain M. Jaelani, Nur Syafaat, Fatkur Rohman, Nur Li'anah, Nur Hasanah, dan Cholim Hidayat. Untuk nama kombinasi berjumlah tiga anak yaitu Eko Wahyudi Kis Sugiantoro, Heppy Ana Infal Tanto dan Luqman Wijayanto. Nama Eko Wahyudi Kis Sugiantoro merupakan nama anak dengan unsur kombinasi yaitu kata 'Eko', 'Kis' dan 'Sugiantoro' merupakan nama dengan unsur Jawa (Bahasa Jawa) sedangkan kata 'Wahyudi' merupakan nama dengan unsur Islam (Bahasa Arab). Nama Heppy Ana Infal Tanto merupakan nama dengan unsur Kebaratan yaitu pada kata 'Heppy'. Kata 'Ana' dan 'Infal' merupakan nama dengan unsur Islam. Kata 'Tanto' merupakan nama dengan unsur Jawa. Nama Luqman Wijayanto merupakan nama dengan unsur

Islam yaitu pada kata 'Luqman' dan kata 'Wijayanto' merupakan nama dengan unsur Jawa.

Pada tahun 1981-1990, perkembangan nama anak pada Desa Banjaran semakin tampak yaitu mulai adanya variasi nama dengan unsur Kebaratan pada nama kombinasi Heppy Ana Infal Tanto. Pada tahun 1991-2000 nama anak yang mendominasi adalah nama dengan unsur Islam yaitu berjumlah sembilan. Nama anak dengan unsur Jawa berjumlah lima, nama dengan unsur Kebaratan berjumlah satu dan nama dengan unsur kombinasi berjumlah lima. Variasi nama anak semakin beragam pada tahun tersebut. Pada tahun 1991-2001, sudah tidak tampak nama anak dengan unsur Jawa khususnya nama Jawa dengan awalan suku kata Su-, melainkan nama-nama antara lain Elis Susanti, Krisna Bayu, Adi Suhermanto. Nama Anak dengan unsur Islam antara lain Umiroh Farida Hanum, Ulifah Rohmawati, Imam Baidowi, Imam Masruchin Jamil, M. Mursid Al'Amin, Julaikah, Ummu Farihatul Mashuda, Niswatin Rihayatul Hanum, Hasballah Muhammad Syahfardan dan Muhammad Misbahus Surur. Adapun nama anak dengan unsur Indonesia yang berjumlah satu dari 20 nama anak yaitu Selisusanti. Nama dengan unsur Kebaratan

juga berjumlah satu yaitu Lorenza Dennis, sedangkan nama dengan unsur Kombinasi berjumlah lima nama anak yaitu Maya Suryaningsih yang merupakan nama dengan unsur Indonesia-unsur Jawa. Nama Edri Chusdianto yang merupakan nama kombinasi dari unsur Jawa-Peristiwa-gabungan nama orang tua. Nama Dony Hermawan merupakan nama kombinasi dari unsur Kebaratan-unsur Indonesia. Nama Rosidah Sekar Arumningsih yang merupakan nama kombinasi dari unsur Islam-unsur Jawa dan nama Aprilya Dwi Lestari yang merupakan nama kombinasi dari unsur Waktu kelahiran-unsur Sansekerta-unsur Indonesia.

Perkembangan nama anak pada tahun 2001-2010 mendominasi pada unsur Kombinasi yaitu berjumlah 10 dari 20 nama anak, sedangkan nama dengan unsur Jawa berjumlah satu nama anak yaitu Devi Andini Puspita Sari. Untuk nama dengan unsur Islam pada tahun 2001-2010 cukup menambah variasi nama Islam pada tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut nama anak dengan unsur Islam rata-rata terdiri dari dua sampai empat kata antara lain seperti Adina Islamiya Salsabila Bastomi, Abi Yazid Al Bhustomi, Khoirul Anwar, Akhmad Azrul Arsyadany, Sultan Akbar Bil Ilmi, Lailatul Muflihah,

Mohammad Aqil Ishari, Muhammad Ridho Rohmatulloh, Isnaini Amrina Rosyada. Nama anak dengan unsur Kombinasi berjumlah 10. Nama-nama tersebut lebih bervariasi dan modern daripada nama anak pada tahun-tahun sebelumnya antara lain Riska Tri Andiana, Muhammad Ade Irawan, Frans Dira Ifanto, Galuh Rifan Haryanto, Marcelina Angel Wahyudiyanti, Risma Putri Febrianti, Gwen Malika, Wahyu Setia Budi, Safira Dwi Lestari dan Delvi Safitri.

Pada tahun 2011-2018, nama anak dengan unsur Jawa masih tampak yaitu berjumlah satu dari 15 nama anak. Nama tersebut adalah Gendis Rahayu Ningsih yang merupakan nama modern unsur Jawa. Berbeda dengan nama dengan unsur Jawa pada tahun-tahun sebelumnya seperti Turiman, Supardi, Painem. Dalam hal ini masyarakat masih mempertahankan nama dengan unsur Jawa dalam versi yang lebih modern. Nama anak lainnya yaitu nama dengan unsur Islam berjumlah tiga dari 15 nama anak antara lain M. Asraffy Al Zidni, Muhammad Iqbal Arkab Ghofur dan Fatimatus Zahra. Nama dengan unsur Islam tersebut juga tampak lebih modern daripada pada tahun 1961-1970 yang mana nama dengan unsur Islam pada era itu adalah Siti Aminah, Zubaidah, dan Jamali. Adapun

nama dengan unsur Indonesia berjumlah satu dari 15 nama anak yaitu Kirana Putri Lestari, sedangkan nama dengan kombinasi berjumlah 10 dari 15 nama anak. Nama dengan unsur kombinasi inilah yang mendominasi nama anak pada tahun 2011-2018. Nama tersebut antara lain Ardiansyah Dwi Putra, Nafeeza Mariskha Az Zahra, Aqila Tasya Ziyadaturizky, Gadiska Devi Cintiya Sari, Kimmy Dwi Anandita, Ahmad Verell Ardiansyah, Zenno Aprilyano Cahyono Caltriano, M. Fahrizio El Azzam, Al Ghazi Putra Defani dan Hanifah Putri Davina

Nama-nama anak pada kelahiran 1961-2018 menunjukkan bahwa nama anak semakin tahun semakin berkembang dan bervariasi. Masyarakat Desa Banjaran adalah mayoritas bersuku bangsa Jawa dan muslim, oleh karena itu pada umumnya nama anak tidak terlepas dari aspek suku bangsa dan agama yang diyakini. Sebagaimana pada periode 1961-1970 yang menunjukkan bahwa variasi nama anak adalah nama dengan unsur Islam dan unsur Jawa saja. Namun, dari tahun ke tahun nama anak semakin bervariasi hingga bergeser pada unsur diluar unsur Islam dan unsur Jawa. Unsur-unsur tersebut adalah unsur Indonesia, unsur Sansekerta, unsur peristiwa, unsur waktu kelahiran dan unsur

Kebaratan. Pergeseran nama anak tampak ketika unsur-unsur tersebut menambah daftar variasi nama anak, khususnya nama dengan unsur Kebaratan yang mana unsur tersebut tidak ada kaitannya dengan masyarakat Jawa-Muslim yaitu masyarakat Desa Banjaran.

Menurut Alisjahbana, kebudayaan dan masyarakat merupakan kesatuan yang saling berkaitan serta tidak dapat dipisahkan. Suatu kebudayaan bersifat dinamis sehingga dapat mengalami perubahan, pergeseran, atau bahkan perkembangan (Alisjahbana, 1986: 310). Hal tersebut merupakan faktor yang menciptakan adanya dinamika sosial pada suatu kebudayaan. Dinamika sosial merupakan pergerakan masyarakat dalam suatu kebudayaan. Pergerakan yang dihasilkan oleh masyarakat menimbulkan perubahan dalam kehidupan masyarakat (Wiranata, 2002: 156). Sebagaimana fenomena pergeseran nama anak pada masyarakat Desa Banjaran pada tahun 1961-2018. Perkembangan variasi nama anak dari tahun ke tahun mengakibatkan pergeseran pada nama anak. Variasi nama anak berkaitan dengan perkembangan zaman pula. Pendidikan dan pengetahuan, teknologi yang semakin canggih, lingkungan, pola pemikiran menjadi hal-hal yang melatarbelakangi variasi dalam

pemberian nama anak, meskipun pada tahun 1961-2018 nama anak dengan unsur Jawa dan unsur Islam masih bertahan. Namun, berbeda pada periode 1961-2018 yang mana variasi nama anak yang tampak hanya nama dengan unsur Jawa dan unsur Islam saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 1961-1970, masyarakat Jawa Muslim Desa Banjaran masih sangat menghayati kebudayaan mereka sendiri yaitu berpedoman pada agama Islam yang diyakini dan suku bangsa Jawa. Sedangkan setelah periode 1961-1970, masyarakat Desa Banjaran menggunakan hal-hal lain diluar unsur agama dan suku bangsanya sendiri.

Menurut Wiranata (2002), pergeseran, pengurangan, penambahan, dan perkembangan suatu kebudayaan merupakan bagian dari perubahan sosial. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh adanya interkasi yang dapat mendorong sehingga tercipta unsur-unsur kebudayaan baru pada kebudayaan asal. Walaupun nama anak bergeser dengan variasi nama anak yang beragam, nama dengan unsur Jawa dan unsur Islam masih bertahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nama dengan unsur-unsur baru menyesuaikan dengan unsur asal pada suatu kebudayaan yaitu unsur Islam dan unsur Jawa.

## **Kesimpulan**

Masyarakat Desa Banjaran memberikan nama yang mempunyai makna kepada anak. Makna tersebut berkaitan dengan doa dan harapan orang tua sebagaimana orang yang telah memberikan nama untuk anak. Pemberian nama anak diiringi dengan selamatan brokohan, menurut masyarakat Jawa khususnya Desa Banjaran. Adapun faktor-faktor penting terkait pemberian nama anak antara lain asal-usul nama anak, pemberi nama anak, dan sumber pengetahuan.

Terdapat enam periode dalam penelitian ini terkait dengan nama anak antara lain 1961-1970, 1971-1980, 1981-1990, 1991-2000, 2001-2010, 2011-2018. Nama anak pada tahun 1961-2018 sangat beragam. Ragam nama tersebut mengarah pada pergeseran nama pada suatu kebudayaan. Masyarakat Desa Banjaran merupakan masyarakat yang mayoritas muslim dan bersuku bangsa Jawa. Periode pertama, tahun 1961-1970 yang mana pada periode tersebut variasi nama anak meliputi unsur Islam dan unsur Jawa saja. Nama anak pada periode 1961-1970 yang terdiri dari variasi nama anak dengan unsur Islam dan unsur Jawa bergeser pada nama anak dengan unsur di luar unsur asal pada suatu

kebudayaan setempat yaitu adanya variasi nama dengan unsur Kebaratan. Nama anak dengan unsur Kebaratan mulai tampak pada periode 1981-1990. Nama kombinasi dari periode ke periode semakin variatif. Hingga pada periode 2011-2018, nama anak semakin tampak beragam walaupun nama dengan unsur Islam sekalipun. Selain itu, nama kombinasi pada periode ini sangat mendominasi yaitu 10 dari 15 nama anak.

Pendidikan dan pengetahuan, lingkungan, teknologi yang canggih dan mudah diakses menjadi faktor yang melatarbelakangi pergeseran nama pada anak khususnya pada masyarakat Desa Banjaran.

#### **Daftar Pustaka**

Alisjahbana, S.Takdir. 1986. *Antropologi Baru: Nilai2 Sebagai Tenaga Integrasi Dalam Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Dian Rakyat

Anantasa, Gina. 2016. *Nama Adalah Sebuah Doa*.  
[https://www.kompasiana.com/anantasa/nama-adalah-sebuah-doa\\_56a22e28377b616408d88835](https://www.kompasiana.com/anantasa/nama-adalah-sebuah-doa_56a22e28377b616408d88835) [diakses pada tanggal 30 Mei 2018].

Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius

Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rahmawati, Dian. 2013. *Pemaknaan Orang Tua Terhadap Pemberian Nama Anak*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya.

Saifuddin, A.F. 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

*Undang-undang No 23 Tahun 2003 Perlindungan Anak*.  
[https://pih.kemlu.go.id/files/UU No23tahun2003PERLINDUNG ANAK.pdf](https://pih.kemlu.go.id/files/UU%20No23tahun2003PERLINDUNG%20ANAK.pdf) [diakses pada 17 Maret 2019].

Vredendrecht, Jacob. 1985. *Pengantar Metodologi Untuk Ilmu-ilmu Empiris*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wiranata, I Gede A.B. 2002. Antropologi  
Budaya. Bandung: PT. Citra  
Aditya Bakti.